

## Kegiatan Konferensi Pers dalam Meningkatkan Citra Kejaksaan Agung Republik Indonesia

Dea Agatha<sup>1</sup>, Yugih Setyanto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: deaagatha3014@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: yugihs@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-12-2022, revisi tanggal: 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-02-2023

### Abstract

*Press conferences are one of the government's public relations activities which are always held when there is important news information regarding the institution. Humas hopes journalists will show a neutral attitude and provide news that can form a positive image of the Indonesian Attorney General's office. This study discusses the influence of press conferences on the image of the Attorney General of the Republic of Indonesia. This study uses the theory of two-way asymmetrical and two-way symmetrical communication. Quantitative approach using survey method. Research data collected from questionnaires. Census sampling technique. Methods of data analysis using simple linear regression. The results of the influence of the press conference on the image of the Attorney General's Office of the Republic of Indonesia are in the strong category, which means that the more enhanced the press conference, the image of the Attorney General's Office of the Republic of Indonesia will increase, this is because the source conveying the communication message is a credible person, the content of the communication message is considered important, and the delivery the message is not very fast and easy to understand.*

**Keywords:** communication, image, the attorney general's office of the Republic of Indonesia, press conference

### Abstrak

Konferensi pers merupakan salah satu kegiatan humas pemerintah yang selalu diselenggarakan ketika ada informasi berita penting terkait institusinya. Humas berharap wartawan menunjukkan sikap netral dan menginformasikan berita yang dapat membentuk citra positif institusi Kejaksaan Agung RI. Penelitian membahas tentang pengaruh konferensi pers terhadap citra Kejaksaan Agung Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori *two-way asymmetrical* dan *two-way symmetrical communication*. Pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei. Data penelitian dikumpulkan dari kuesioner. Teknik pengambilan sampel secara sensus. Metode analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil pengaruh konferensi pers terhadap citra Kejaksaan Agung Republik Indonesia termasuk kategori kuat, yang artinya semakin ditingkatkan konferensi pers maka akan semakin meningkat citra Kejaksaan Agung RI, hal ini dikarenakan narasumber yang menyampaikan pesan komunikasi merupakan orang yang kredibel, konten pesan komunikasinya dinilai penting, dan penyampaian pesannya tidak terlalu cepat dan mudah dimengerti.

**Kata kunci:** citra, kejaksaan agung RI, komunikasi, konferensi pers

## 1. Pendahuluan

Keberadaan Humas di suatu instansi pemerintah dinilai penting untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terkait segala kejadian yang dialami institusi pemerintah, baik itu kejadian yang sifatnya positif maupun negatif. Humas pemerintah bertugas meluruskan segala informasi-informasi negatif yang dapat merusak citra institusinya. Adapun institusi pemerintah dalam penelitian ini adalah Kejaksaan Agung Republik Indonesia. Seperti diketahui bahwa dalam Surat kabar Suara Pembaruan, Kamis 01 Oktober 2015 menyatakan bahwa kinerja pengawasan Kejagung dinilai lemah dalam membuka informasi penanganan kasus korupsi. Hingga kini Jaksa Agung M Prasetyo belum menunjuk Jaksa Agung Muda bidang pengawasan (Jamwas) yang definitif, hal itu yang menjadi penyebab kinerja Kejagung lemah dan praktik “nakal” oknum jaksa terus terjadi.

Menurut surat kabar yang diterbitkan oleh Rakyat Merdeka pada Jumat, 02 Oktober 2015 yang menyatakan bahwa Kejagung tidak serius mengawasi Jaksa nakal. Sejak dilantiknya HM Prasetyo sebagai Menteri Kehakiman, tampaknya ia melanjutkan posisi Jamwas yang kini dipegang oleh Pelaksana (Plt), yakni Sekretaris Jasman Panjaitan. Keefektifannya juga dikritik karena tidak mampu mengatur fungsi dan tugas pokok pengawasan agar berjalan dengan baik. Guna meminimalisir pemberitaan di media massa cetak tersebut, Humas Kejaksaan Agung Republik Indonesia langsung mengadakan siaran konferensi pers supaya citra institusi pemerintahan Kejaksaan Agung RI tidak semakin terpuruk. Konferensi pers dilakukan Humas Kejaksaan Agung RI supaya masyarakat mendapatkan informasi yang berimbang sehingga kinerja Kejaksaan Agung RI masih dapat dipercaya oleh masyarakat dan citra yang terbentuk masih positif.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh konferensi pers terhadap citra Kejaksaan Agung RI dan seberapa besar tingkat pengaruhnya. Kajian teoritis yang digunakan yakni Konferensi pers adalah pertemuan para jurnalis yang berkumpul dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang isu-isu yang sedang hangat dibicarakan (Darmastuti & Rini, 2012). Maka teori yang dapat digunakan yakni teori *public relations two-way asymmetric*. Teori komunikasi dua arah (*two-way asymmetric*) dapat dijelaskan yakni *feedback* dari penerima adalah penting, tetapi karena kekuasaan tidak didistribusikan secara merata antara berbagai stakeholders dan organisasi, hubungan tersebut harus dianggap asimetris. Singkatnya, komunikasi dua arah asimetris adalah komunikasi yang berlangsung dua arah, dimana *feedback* dari komunikan jarang terjadi kepada komunikator, hal ini memang tujuan dari komunikator adalah mempersuasi komunikan untuk merubah sikap dan perilaku (Fill, 2019).

Komunikator pada konferensi pers memang mendominasi pada saat berkomunikasi dan *feedback* kurang berjalan seimbang. Adapun variabel konferensi pers diukur dengan dimensi sebagai berikut: kredibilitas narasumber, konten pesan, dan penyampaian pesan (Metzger et al., 2016; Tewksbury et al., 2015). Citra perusahaan didefinisikan sebagai persepsi subjektif publik eksternal terhadap suatu produk, merek, atau perusahaan yang menawarkan produk dan layanan (Song et al., 2019). Citra perusahaan adalah hasil dari proses perbandingan dan kontras publik eksternal yang luas dari berbagai karakteristik perusahaan (Flavián et al., 2018).

Dalam penelitian ini, mengadopsi pandangan menyeluruh tentang citra perusahaan dengan menyoroti aspek emosional. Dipertegas dengan penelitian sebelumnya, (Tran et al., 2015; Worcester, 2009) yang menggambarkan citra

perusahaan sebagai hasil dari semua pengalaman, kesan, keyakinan, perasaan dan pengetahuan yang dimiliki orang tentang perusahaan. Definisi ini menyoroti elemen penting dalam pembentukan citra perusahaan yang, pada gilirannya, mengarah pada persepsi *stakeholders* terhadap perusahaan. Teori komunikasi yang digunakan untuk citra perusahaan adalah teori komunikasi simetris dua arah (*a two-way symmetrical approach*) (Lee, 2016). Inti dari model *two-way symmetrical* adalah bahwa korporasi melalui komunikasi dengan publiknya, mencari cara yang menguntungkan kedua belah pihak. Baik korporasi maupun publik dapat membuat perubahan perilaku sebagai hasil dari komunikasi. Realisasi model simetris dua arah hanya akan terwujud dengan pemahaman yang nyata tentang bagaimana persepsi publik, serta apa yang mereka harapkan dan tuntutan dari korporasi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang artinya data penelitian dianalisis menggunakan angka-angka dan hasil temuannya dapat digeneralisasikan pada populasi (Daniel, 2015). Metode penelitian yang digunakan survei, yakni metode yang pengumpulan data penelitian melalui kuesioner (Kriyantono, 2014). Populasi penelitian ini adalah wartawan yang bertugas di Kejaksaan Agung RI sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan total sampling, yakni keseluruhan populasi akan dijadikan sampel penelitian (Carsel, 2018), dengan demikian jumlah sampel ini sebanyak 60 wartawan.

Data penelitian dikumpulkan melalui sumber data primer berupa penyebaran kuesioner dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal dan website. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert lima poin (SS, S, RG, TS, STS). Data penelitiannya diolah menggunakan SPSS versi 26 untuk menghitung regresi linear sederhana. Kemudian, dari pengujian validitas data penelitian menunjukkan bahwa pada pernyataan kuesioner variabel konferensi pers dan citra Kejaksaan Agung Republik Indonesia, temuan data hasilnya semua valid dikarenakan setiap item indikator lebih besar dari 0,254. Selanjutnya, dari hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *cronbach's alpha* untuk konferensi pers (0,860) dan citra Kejaksaan Agung RI (0,836), yang keduanya menunjukkan data penelitian lebih besar dari nilai *cronbach's alpha* (0,70) artinya seluruh pernyataan kuesioner dinyatakan reliabel.

## 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Temuan data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner sebanyak 60 wartawan dengan teknik pengambilan sampelnya secara total sampling. Berdasarkan identitas responden bahwa responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 54 orang (90%) dan sebanyak 6 orang (10%) adalah perempuan. Berdasarkan usia, sebanyak 18 orang berusia 26-31 (30%), sebanyak 17 orang berusia 38- 43 (28,3%), sebanyak 15 orang berusia 32-37 (25%), sebanyak 6 orang berusia 20-25 (10%), dan sebanyak 4 orang berusia  $\geq 44$  (6,7%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 0 orang (0%), D3 sebanyak 8 orang (13,3%), S1 sebanyak 39 orang (65%) dan S2 sebanyak 13 orang (21,7%). Mengenai pengalaman profesional responden sebagai supplier yaitu  $\leq 1$  tahun sebanyak 7 orang (11,7%), pengalaman profesional 1 sampai 4 tahun sebanyak 9 orang (15%), responden dengan 5 sampai 8 tahun pengalaman profesional hingga 36 orang (60%), hingga 5 orang (8,3%) dengan

pengalaman profesional 9-12 tahun dan hingga 3 orang (5%) dengan pengalaman profesional  $\geq 13$  tahun.

**Tabel 1.** Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R <sub>Square</sub>	Adjusted R <sub>Square</sub>	Std. Error of the Estimate
1	.647 <sup>a</sup>	.418	.408	3.792

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Hasil koefisien determinasi (model summary), besarnya persentase citra Kejaksaan Agung RI setelah dipengaruhi konferensi pers diperoleh nilai R<sub>square</sub> adalah 0,418 atau 41,8% dan sisanya 100% — 41,8% = 58,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak penulis teliti seperti kualitas pelayanan, kegiatan CSR, dan Kinerja. Kemudian, hasil nilai R square sebesar 0,418 termasuk kategori baik karena konferensi pers yang diselenggarakan humas dapat membangun citra positif Kejaksaan Agung RI.

**Tabel 2.** Hasil *Coefficient* Beda dan Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	t tabel(n=60-2=58)	Sig.0,01
1 (Constant)	9.264	4.106		2.256	.028		
Konferensi Pers	.722	.112	.647	6.461	.000	2,002	2,663

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Hasil pengujian hipotesis dari uji parsial di kolom t dan sig. Berdasarkan hasil uji parsial dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 6,461 dan Sig. 0,000. Dimana hasil t hitung sebesar 6,461 > t tabel sebesar 2,002 maupun t tabel sebesar 2,663 atau dapat juga dilihat pada nilai Sig. 0,000 < 0,05 maupun 0,01 maka terjawab hasil uji hipotesisnya yakni terdapat pengaruh konferensi pers terhadap citra Kejaksaan Agung RI yang signifikan, dengan demikian hipotesis (H<sub>a</sub>) diterima. Besarnya koefisien beta ( $\beta$ ) untuk pengaruh konferensi pers terhadap citra Kejaksaan Agung RI diperoleh nilai *standardized coefficients beta* ( $\beta$ ) 0,647 termasuk kategori kuat.

## Diskusi

Hasil penelitian berupa tabel distribusi frekuensi, diketahui dengan jelas mengenai konferensi pers yang termasuk kategori baik dengan perolehan total meannya adalah 4,05. Artinya bahwa kegiatan penyelenggaraan konferensi pers yang dilakukan humas Kejaksaan Agung Republik Indonesia telah berjalan dengan baik karena telah dipersiapkan dengan sebaik mungkin.

Temuan penelitian ini sesuai penggunaan teori *two-way asymmetric communication*, yakni komunikasi yang berlangsung secara dua arah yang tidak simetris dimana komunikator lebih dominan dalam berkomunikasi yang bertujuan mempengaruhi sikap dan perilaku audiensnya (Fill, 2019). Humas Kejaksaan Agung Republik Indonesia menyelenggarakan kegiatan konferensi pers untuk mempersuasi wartawan supaya bersedia menyampaikan informasi berita yang tidak terlalu menyudutkan nama institusi Kejaksaan Agung Republik Indonesia, sebaliknya humas berharap wartawan dapat menyampaikan informasi berita yang positif sehingga tercipta citra positif bagi insititusi Kejaksaan Agung Republik Indonesia. Ketika

narasumber yang menjadi komunikator di konferensi pers itu menyampaikan informasi kepada audiens wartawan, pesan komunikasi langsung diterima oleh wartawan dan wartawan dipersilakan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Komunikasi dua arah asimetris ini tidak berjalan seimbang atau proposional karena komunikator atau narasumber lebih banyak berkomunikasi daripada audiensnya atau komunikan.

Komunikator atau narasumber yang menyampaikan pesan dalam konferensi pers merupakan orang yang memiliki kredibilitas tinggi, dapat dipercaya dan memiliki kompetensi yang mumpuni sehingga segala bentuk pertanyaan yang diajukan audiens (wartawan) dapat dijawab sesuai pertanyaannya. Narasumber yang menyampaikan informasi penting ini harusnya dapat mempersuasif audiens (wartawan). Oleh karena itulah, narasumber haruslah orang yang benar-benar memiliki kredibilitas dengan sangat baik, yakni orang yang memiliki kemampuan didalam mengatakan kebenaran sehingga informasinya dapat dipercaya.

Kualitas informasi yang disampaikan narasumber atau komunikator dalam konferensi pers memang bagus sehingga dinilai penting dan menarik untuk dimuat dalam pemberitaan. Humas Kejaksaan Agung Republik Indonesia menyelenggarakan kegiatan konferensi pers ini dikarenakan adanya informasi penting yang harus khalayak luas ketahui sehingga pengemasan konten pesan itu dibuat semenarik mungkin guna mempersuasif target sasarannya (wartawan) untuk menyampaikan informasi berita terkait institusi Kejaksaan Agung RI. Cara penyampaian informasi berita oleh narasumber atau komunikator dalam kegiatan konferensi pers ini dapat dikatakan disampaikan dengan nada bicara yang jelas, penyampaian informasinya juga tidak tercepat sehingga audiens dapat menyimak dan dimengerti dengan baik.

Hasil temuan penelitian pada tabel distribusi frekuensi, diketahui dengan jelas mengenai citra Kejaksaan Agung Republik Indonesia termasuk kategori baik atau positif. Artinya bahwa responden suka dengan institusi Kejaksaan Agung RI ini dikarenakan kinerjanya baik. Citra perusahaan didefinisikan sebagai persepsi subjektif publik eksternal terhadap perusahaan yang menawarkan produk dan layanan (Song et al., 2019). Publik eksternal menilai citra institusi Kejaksaan Agung RI dari aspek emosional, yang berdasarkan pengalaman, kesan, perasaan, keyakinan dan pengetahuan yang dimilikinya tentang institusi Kejaksaan Agung RI.

Hasil penelitian citra ini sesuai dengan teori komunikasi dua arah simetris, yakni komunikasi yang berlangsung secara dua arah dan proposional (Lee, 2016). Humas Kejaksaan Agung Republik Indonesia melakukan komunikasi secara dua arah dengan publiknya untuk menghasilkan saling pengertian satu sama lain dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Humas Kejaksaan Agung RI menyampaikan informasi berita kepada publik eksternal melalui wartawan dengan harapan mendapatkan citra yang positif, dan wartawan mendapatkan informasi berita yang diinginkannya sehingga kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain.

Responden menyukai institusi Kejaksaan Agung Republik Indonesia dikarenakan kinerja yang dilakukan pegawainya bertindak jujur dan tegas. Apabila ada pegawai yang menyalahgunakan jabatannya maka langsung diberikan sanksi dan tindakan tegas. Hal ini mengingat penegakan hukum terus ditingkatkan guna memperoleh keadilan bagi semua pihak. Institusi Kejaksaan Agung RI tidak ingin merusak nama baiknya yang dapat menurunkan citra institusi. Oleh karenanya itu, seluruh pegawai di Kejaksaan Agung RI diminta untuk bekerja secara profesional dan sesuai dengan tugas pokoknya. Pegawai Kejaksaan Agung RI menunjukkan sikap ramah didalam memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Bahkan pelayanan

yang diberikan Kejaksaan Agung RI juga dapat dilakukan melalui website resminya. Masyarakat dapat menyampaikan aduan melalui website resmi Kejaksaan Agung RI, yang kemudian akan ditindaklanjuti oleh pegawai. Website Kejaksaan Agung RI dirasakan cukup membantu bagi publik eksternal yang ingin mendapatkan informasi terbaru.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui dengan jelas hasil temuan penelitian pengaruh konferensi pers terhadap citra Kejaksaan Agung RI diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 6,461 artinya konferensi pers secara parsial berpengaruh signifikan terhadap citra Kejaksaan Agung RI dengan demikian hipotesis ( $H_a$ ) diterima. Sedangkan, konferensi pers berpengaruh terhadap citra Kejaksaan Agung RI termasuk kategori pengaruh kuat. Kemudian, pada hasil koefisien determinasi didapat besarnya persentase citra Kejaksaan Agung RI setelah dipengaruhi konferensi pers didapat 41,8% dan sisanya 58,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti kualitas pelayanan, kegiatan CSR, dan kinerja.

Dari hasil temuan penelitian diketahui dengan jelas yakni terdapat pengaruh konferensi pers terhadap citra Kejaksaan Agung RI yang signifikan dan kategori pengaruh kuat. Artinya bahwa semakin ditingkatkan kegiatan konferensi pers maka akan semakin meningkat citra Kejaksaan Agung RI, hal ini dikarenakan narasumber atau komunikator yang menyampaikan informasi berita kepada wartawan merupakan narasumber yang kredibel. Orangnya dapat dipercaya dan menyampaikan informasi dengan benar. Narasumber yang menyampaikan informasi kepada wartawan memiliki kompetensi yang bagus sehingga pertanyaan-pertanyaan yang wartawan ajukan dapat dijawab dan dijelaskan dengan baik sehingga wartawan mendapatkan informasi yang lengkap. Wartawan yang mendengarkan konferensi pers dari Kejaksaan Agung RI menilai kualitas informasi berita yang disampaikannya itu dinilai menarik untuk dijadikan berita. Komunikator atau narasumber didalam menyampaikan konten pesan kepada wartawan menggunakan artikulasi nada suara yang jelas dan penyampaiannya juga tidak terlalu cepat sehingga wartawan dapat mengerti dan memahami dengan baik.

Komunikasi dalam kegiatan konferensi pers ini berlangsung secara dua arah antara komunikator atau narasumber dengan komunikannya (wartawan). Pada saat menyampaikan pesan komunikasi kepada audiens (wartawan), teori yang digunakan adalah teori *two-way asymmetrical* yang artinya komunikator atau narasumber lebih mendominasi dalam berkomunikasi daripada audiens (wartawan). Komunikator lebih sering berkomunikasi yang sifatnya persuasif agar wartawan dapat memuat konten berita yang positif karena hal ini mempengaruhi citra positif institusi Kejaksaan Agung RI.

Kemudian, didalam membentuk citra positif Kejaksaan Agung Republik Indonesia, menggunakan pendekatan teori *two-way symmetrical* yakni komunikasi yang berlangsung secara dua arah dan berjalan secara seimbang. Humas Kejaksaan Agung RI menyampaikan pesan-pesan komunikasi secara dua arah kepada wartawan, dimana humas memberikan kesempatan kepada wartawan yang ingin bertanya dan humas memberikan penjelasan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku positif agar tercipta citra positif perusahaan.

#### 4. Simpulan

Hasil pengujian hipotesis uji parsial menunjukkan bahwa konferensi pers berpengaruh signifikan terhadap citra Jaksa Agung Republik Indonesia. Artinya

bahwa konferensi pers yang diselenggarakan humas dapat mempengaruhi terbentuknya citra positif bagi institusi Kejaksaan Agung Republik Indonesia dikarenakan dalam kegiatan konferensi pers tersebut menggunakan narasumber atau komunikator yang kredibel, konten pesan yang disampaikan dinilai penting dan menarik, dan penyampaian pesannya cukup jelas sehingga wartawan selaku publik eksternal dapat mengerti dan memahami dari informasi berita yang disampaikannya.

Besarnya pengaruh konferensi pers terhadap citra Kejaksaan Agung Republik Indonesia termasuk kategori pengaruh yang kuat. Artinya bahwa semakin ditingkatkan penyelenggaraan konferensi pers maka akan semakin meningkat citra Kejaksaan Agung Republik Indonesia. Citra terbentuk dari pengalaman dan kesan secara menyeluruh yang dirasakan wartawan terhadap institusi Kejaksaan Agung RI sehingga wartawan memberikan penilaian yang baik.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## 6. Daftar Pustaka

- Daniel, J. N. (2015). *Sampling Essentials: Practical Guidelines for Making Sampling Choices*. Sage Publications, Inc.
- Darmastuti, R., & Rini, B. (2012). *Media Relations, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Andi Offset.
- Fill, C. (2019). *Marketing communications : interactivity, communities, and content*. Pearson Education Limited.
- Flavián, C., Guinalú, M., & Torres, E. (2018). The influence of corporate image on consumer trust: A comparative analysis in traditional versus internet banking. *Internet Research*, 15(4), 447–470.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Prenada Media Kencana.
- Lee, B. K. (2016). Corporate image examined in a chinese-based context: A study of a young educated public in hong kong. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 1–34.
- Metzger, M. J., Flanagin, A. J., Eyal, K., Lemus, D. R., & Mccann, R. M. (2016). Credibility for the 21st Century: Integrating Perspectives on Source, Message, and Media Credibility in the Contemporary Media Environment. *Annals of the International Communication Association*, 27(1), 293–335.
- Song, Ruan, & Park. (2019). Effects of Service Quality, Corporate Image, and Customer Trust on the Corporate Reputation of Airlines. *Sustainability*, 11(12), 3302.
- Tran, M. A., Nguyen, B., Melewar, T. C., & Bodoh, J. (2015). Exploring the corporate image formation process. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 18(1), 84–114.